



Respon Pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani terhadap Ekstremisme dan Intoleransi: Studi Kontekstual Pemikiran untuk Semangat Zaman

M Daffa Isnan Effendi¹

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta,
Indonesia

m.daffa.isnan@mhs.unj.ac.id

Rahma Dinda Riyani²

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta,
Indonesia

rahma.dinda.riyani@mhs.unj.ac.id

Imam Qosthalani³

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta,
Indonesia

imam.qosthalani@mhs.unj.ac.id

Abdul Fadhil⁴

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta,
Indonesia

abdul_fadhil@unj.ac.id

*Korespondensi: m.daffa.isnan@mhs.unj.ac.id

Abstrak

History Artikel: Diterima 1 Desember 2025
Direvisi 10 Desember 2025
Diterima 20 Desember 2025
Tersedia online 24 Desember 2025

Extremism and intolerance are serious challenges in religious life in the modern era, especially in Indonesia which is home to many different religions and beliefs that often clash with one another. This study aims to analyze how the perspective of an Islamic religious figure named Sheikh Nawawi raises the values of wasathiyah (moderation) in order to create peace and face the challenges of extremism and intolerance. This study uses a qualitative method with a literature study approach that focuses on tracing primary and secondary sources regarding the thoughts of Sheikh Nawawi al-Bantani. The results of the analysis show that Sheikh Nawawi poured many moderate thoughts into his written works such as in the interpretation of Marah Labid, Nihayatuz Zain and Maraqil 'Ubudiyah. The results of this study are expected to be useful data for subsequent researchers in solving the problem of extremism and intolerance, especially through the views of Sheikh Nawawi al-Bantani.

Kata kunci: Religious Moderation, Tolerance, Intolerance, Wasathiyah, Extremism

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduk Muslim, yang dalam sejarahnya tidak terlepas dari peran besar para ulama dalam proses penyebaran dan pengembangan ajaran Islam. Salah satu ulama yang memiliki peran penting dalam perkembangan Islam di Nusantara adalah Syekh Nawawi al-Bantani, beliau merupakan salah satu figur ulama yang memiliki pengaruh sangat besar terhadap tradisi keilmuan Islam di Nusantara. Beliau dikenal sebagai ulama multidimensi yang menguasai berbagai disiplin ilmu

mulai dari tauhid, fiqh, tasawuf, bahasa Arab hingga sejarah Islam. Latar belakang pendidikan pesantren menjadikan pemahaman akademik maupun spiritualnya sangat kuat, sehingga namanya tidak hanya terkenal di Indonesia tetapi juga di berbagai belahan dunia Islam.

Dalam perjalanannya, Syekh Nawawi banyak menciptakan karya-karya luar biasa yang menjadi warisan penting dalam keberlanjutan ilmu pengetahuan. kemampuannya melakukan harmonisasi ilmu dan tidak membiarkan teks-teks agama berdiri kaku tanpa ruh. Beliau membungkus ketatnya hukum fikih dengan keluwesan etika tasawuf (Ahmad Muzakki, 2023). Hal ini karena dalam pandangan beliau, seorang muslim tidak cukup hanya "benar" secara hukum formal, tetapi juga harus "baik" secara moral dan spiritual. Pendekatan holistik inilah yang selama berabad-abad menjadi benteng pertahanan umat Islam Nusantara dari gempuran ideologi yang ekstrem dan konfrontatif. Karya-karyanya mengajarkan bahwa kebenaran agama harus disampaikan dengan hikmah (kebijaksanaan) dan mau'izhah hasanah (nasihat yang baik), bukan dengan cacik atau klaim kebenaran sepihak yang melukai ukhuwah.

Namun, relevansi pemikiran Syekh Nawawi ini justru menemukan momentum krusialnya ketika dihadapkan pada realitas keberagaman umat Islam kontemporer yang sedang mengalami disorientasi. Nilai-nilai kearifan dan kedalaman ilmu yang diajarkan dalam kitab-kitab kuning karya beliau mulai terpinggirkan oleh gaya keberagaman baru yang cenderung instan, emosional, dan kehilangan akar spiritualitasnya. Pengabaian terhadap metodologi ulama terdahulu yang integratif ini menciptakan ruang kosong yang kemudian dimanfaatkan oleh narasi-narasi keagamaan yang parsial dan dangkal. Ketika dimensi tasawuf dan akhlak dilepaskan dari pemahaman syariat, agama kehilangan wajah ramahnya dan berubah menjadi alat legitimasi untuk memukul lawan yang berbeda paham. Pergeseran paradigma dari Islam yang merangkul ala Syekh Nawawi menuju Islam yang memukul inilah yang menjadi titik pangkal munculnya kegelisahan kolektif kita hari ini. Fenomena luntarnya otoritas ulama wasathiyah dan terputusnya sanad keilmuan yang moderat pada akhirnya berkontribusi besar terhadap suburnya benih-benih radikalisme yang kini menjadi ancaman nyata di depan mata.

Gejolak ekstremisme dan intoleransi telah menjadi tantangan serius bagi tatanan sosial, politik, dan keagamaan global, termasuk di Indonesia, yang merupakan negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia dan memiliki keragaman yang sangat majemuk. Wacana keagamaan kontemporer seringkali terjebak dalam dikotomi tajam antara kelompok yang cenderung tekstual-literalis dan kelompok yang dianggap terlalu liberal, di mana polarisasi ini kerap melahirkan sikap-sikap keagamaan yang kaku, mudah menyalahkan, dan bahkan berujung pada tindak kekerasan atas nama agama. Dalam konteks ini, moderasi beragama (wasathiyah) menjadi konsep kunci yang digalakkan oleh berbagai pihak untuk mengembalikan pemahaman Islam pada jalurnya yang menekankan keseimbangan, keadilan, dan kasih sayang. Upaya untuk meredam gelombang ekstremisme ini tidak hanya harus bersandar pada solusi kebijakan, tetapi juga perlu menelusuri kembali khazanah intelektual ulama-ulama Nusantara yang terbukti telah mewariskan tradisi keagamaan yang damai dan adaptif (Adeni & Hasanah, 2020 dalam Muthalib & Khairuddin, 2025).

Syekh Nawawi al-Bantani, yang dijuluki Sayyidul Ulama Hijaz (Pemimpin Ulama Hijaz) pada masanya, dikenal sebagai ulama yang sangat produktif dalam berbagai disiplin ilmu, mulai dari fikih, tasawuf, hingga tafsir, dengan karyanya yang monumental seperti *Tafsīr Marāḥ Labīd* atau *al-Tafsīr al-Munīr*. Meskipun hidup pada abad ke-19, pemikiran beliau tentang akhlak, spiritualitas (*tazkiyatun nufus*), dan konsep keadilan (*'adl*) diyakini mengandung benih-benih moderasi yang sangat relevan untuk ditawarkan sebagai antitesis terhadap narasi ekstremisme dan intoleransi di era modern (Farid, 2021). Ekstremisme dan intoleransi, dalam esensinya, berakar pada penyakit hati seperti kesombongan (*kibr*), ujub (bangga diri), dan amarah yang berlebihan, yang menyebabkan seseorang merasa paling benar dan meremehkan orang lain (Ilmiah et al., 2025). Melalui karya-karya beliau, khususnya dalam kitab tasawufnya seperti *Marāqil 'Ubūdiyyah*, Syekh Nawawi secara mendalam mengupas

akar-akar penyakit hati tersebut dan menawarkan konsep tawadhu' (rendah hati) serta pengendalian diri sebagai solusi fundamental untuk menutup jalan bagi lahirnya sikap keagamaan yang kaku dan eksklusif. Kontribusi Syekh Nawawi yang paling menonjol adalah karya-karyanya yang jumlahnya puluhan dan hingga kini masih digunakan dalam berbagai lembaga pendidikan Islam. Kitab-kitab tersebut tidak hanya menjadi rujukan dalam kajian intelektual, tetapi juga memberikan panduan keagamaan yang moderat, mendalam, dan menyejukkan umat. Karena besarnya pengaruh pemikiran serta warisan keilmuannya, Syekh Nawawi disebut sebagai salah satu ulama besar pada abad ke-19 yang berhasil menempatkan tradisi intelektual Islam Indonesia pada posisi terhormat dalam khazanah keilmuan dunia (Muhammad et al., 2023).

Studi kontekstual terhadap pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani ini menjadi penting karena dua alasan mendasar. Pertama, pemikiran beliau merupakan representasi otentik dari tradisi keilmuan pesantren yang cenderung akomodatif, moderat, dan bersandar pada prinsip keseimbangan (tawazun) antara syariat, hakikat, dan realitas sosial (Adeni & Hasanah, 2020 dalam Muthalib & Khairuddin, 2025). Dalam fikih, beliau berpegang pada Mazhab Syafi'i namun dengan pendekatan yang tidak kaku, dan dalam akidah, beliau mengikuti Asy'ariyah yang moderat, menunjukkan sikapnya yang menghindari segala bentuk ifrāt(ekstremitas) dan tafriṭ (kelalaian) (Permana et al., 2020). Kedua, warisan intelektualnya menjadi jembatan historis yang menghubungkan tradisi Islam klasik dengan kebutuhan umat Islam kontemporer, terutama di Indonesia. Oleh karena itu, menggali dan membumikan kembali konsep-konsep moral dan spiritual yang terkandung dalam karya Syekh Nawawi tidak hanya memperkaya diskursus Islam moderat, tetapi juga memberikan landasan teologis-sufistik yang kuat untuk pendidikan karakter dan penguatan ukhuwwah insāniyyah (persaudaraan sesama manusia) di tengah masyarakat multikultural.

Kajian ini berupaya untuk menelusuri secara kritis kontribusi pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani dalam membangun moderasi Islam yang berorientasi pada nilai toleransi serta menjauhi praktik ekstremisme yang kerap muncul dalam dinamika pemahaman keagamaan kontemporer. Melalui pendekatan kontekstual, Gagasan dan Pandangan Syekh akan Nawawi dikaji tidak hanya sebagai warisan intelektual masa lalu, tetapi juga sebagai rujukan yang diharapkan memberikan kontribusi bagi penguatan moderasi beragama dan pendidikan karakter Islam di tengah meningkatnya gejala intoleransi dan radikalisasi digital. Dan dengan perantara penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan teoritis dan praktis dalam membangun cara pandang keagamaan yang lebih inklusif dan damai serta tidak kaku dalam menghadapi perbedaan yang ada ditengah masyarakat Indonesia yang memiliki kemajemukan dalam segala aspek terkhusus dalam asepek agama dan kepercayaan sehingga mampu memberikan solusi bagi problem sosial-keagamaan yang terus berkembang dalam masyarakat modern.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) yang berfokus pada penelusuran sumber-sumber primer dan sekunder mengenai pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian bukan sekadar mengumpulkan data empiris, tetapi menelaah gagasan keagamaan secara mendalam dan kontekstual terutama terkait isu ekstremisme dan intoleransi yang berkembang pada era kontemporer (Wiyanto, 2024). Sumber data utama dalam penelitian ini berupa literatur klasik karya Syekh Nawawi, seperti Tafsir Marah Labid, Nashâihul 'Ibâd, dan literatur lain yang memuat pandangan beliau tentang etika keagamaan, moderasi, serta relasi sosial. Selain itu, penelitian juga memanfaatkan referensi akademik berupa buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan hasil kajian ilmiah lain yang berhubungan dengan dinamika ekstremisme

dan intoleransi dalam perspektif Islam, khususnya dalam konteks sosial keagamaan di Indonesia abad modern.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui telaah dokumentasi yang mencakup kegiatan membaca, mengidentifikasi, serta menyeleksi data yang relevan dengan fokus (Sari & Asmendri, 2020). Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan pendekatan analisis deskriptif-kualitatif dengan menekankan pada interpretasi teks (hermeneutika literatur), yaitu memahami makna teks, menelusuri konteks historis, dan menghubungkannya dengan fenomena sosial keagamaan saat ini (Iman et al., 2021). Penelitian ini juga menerapkan langkah-langkah analisis isi (content analysis) untuk mengungkap pesan moral, nilai moderasi, serta bentuk kritik Syekh Nawawi terhadap sikap ghuluw (berlebihan), eksklusivisme, dan fenomena intoleransi. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik dalam bentuk pemahaman baru terhadap relevansi pemikiran Syekh Nawawi sebagai basis argumentasi teologis untuk memperkuat sikap moderat, toleran, dan inklusif dalam kehidupan keagamaan pada era global yang sarat tantangan ideologis.

Hasil

A. Profil Intelektual Syekh Nawawi Al Bantani

Syekh Nawawi al-Bantani atau yang bernama lengkap Muhammad Nawawi Abu Abdul Mu'ti Muhammad bin Umar bin Ali Nawawi al-Jawi al-Bantani al-Tantara adalah seorang ulama Nusantara yang lahir pada 1813 M di Tanara, Banten dan wafat di Mekkah pada tahun 1879 M (Syafaat et al., 2024). Beliau adalah ulama yang memiliki wawasan dan pemukiran luas. Pemikiran itu dibuktikan dengan banyaknya karya yang beliau hasilkan sepanjang hidupnya, karya-karya pemikiran tersebut termaktub kedalam beberapa kitab diantaranya *Marah Labid*, *Maraqil 'Ubudiyah*, *Tanqihul Qaul* dan masih banyak lagi. Atas dedikasi dan banyaknya karya yang diciptakan, Syekh Nawawi diberikan gelar sebagai Bapak Kitab Kuning Nusantara (Muhammad War'i et al. 2022). Selain berjasa di Nusantara, Syekh Nawawi juga memiliki kontribusi besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan di Timur Tengah. Berkat keluasaan ilmunya, ia diberikan beberapa gelar yaitu, *al-Imam al-Muhaqqiq wa al-Fahhamah al-Mudaqqiq*, *A'yan Ulama al-Qarn al-Ram Asyar li al-Hijrah*, *Sayyid Ulama Hijaz*, *Imam Ulama' al-Haramain* (Nurzakka, 2021).

Kecerdasan dan kedalaman pemikiran Syekh Nawawi tak terlepas dari keadaan sosial di masa itu, serta peran penting para guru yang beliau temui sepanjang perjalanan intelektualnya. Sejak kecil, beliau selalu dikelilingi dengan ilmu pengetahuan, ayahnya sendiri 'Umar bin 'Arabi adalah orang yang mengajarkan pondasi keislaman kepadanya seperti al-Qur'an, tafsir, fiqh, nahwu dan ilmu kalam (Hafidhuddin, 2021). Syekh Nawawi juga belajar kebanyakan guru di Nusantara. Di Banten ia berguru kepada Karena pondasi yang kuat tersebut, kecintaan Syekh Nawawi terhadap ilmu pengetahuan menjadi sangat besar. Bahkan ketika ia berkesempatan untuk berhaji di usia 15 tahun, ia sangat memanfaatkan kesempatan itu dan bermukim disana selama 3 tahun untuk mencari sumber pengetahuan yang lebih luas. Setelah 3 tahun berlalu ia pun kembali ke Indonesia guna menyebarkan apa yang telah ia pelajari. Namun karena pada saat itu Banten ada dibawa kekuasaan kolonialisme Belanda, akhirnya ia pun memutuskan kembali ke tanah Haramain dan menetap sampai akhir hayatnya di Syi'ib Ali pada tahun 1879 M (Nur 'Aini, 2024).

Syekh Nawawi sendiri dikenal sebagai tokoh yang menjunjung tinggi nilai moderasi dalam keilmuan. Beliau juga menolak dikotomi ilmu dan sikap hanya memandang penting salah satu cabang saja. Sebagai penganut Asy'ariyah dan Maturidiyah beliau sangat menekankan keseimbangan antara akal dan wahyu, karya-karyanya sering menghubungkan antara fiqh dan tasawuf. Salah satu bentuk pemikiran moderat beliau adalah bertoleransi di tengah perbedaan mazhab (Ahmad Muzakki, 2023). Syekh Nawawi sering mengangkat kaidah al khuruju minal khilaf mustahab (keluar dari perbedaan pendapat adalah lebih disukai). Sebagai contoh, Syekh Nawawi menetapkan hukum sunnah pada tadlik (menggosok) anggota

wudhu. Ijtihad ini dilakukan guna menengahi pendapat dari Imam Malik yang dan beberapa ulama lain yang tidak mewajibkannya. Bagi beliau bersikap kompromi adalah bentuk bertoleransi sehingga permasalahan dalam mengerjakan suatu amalan dapat diselesaikan tanpa harus mengubah atau menghapus hukum dan ketetapan dari masing-masing pendapat (Permana et al., 2020).

Selain memiliki otoritas keilmuan yang kuat, Syekh Nawawi al-Bantani juga memiliki latar belakang nasab yang cemerlang. Ayahnya, Kiai 'Umar bin Kiai 'Arabi, dikenal sebagai seorang ulama dan pendakwah di Tanara yang mengelola sebuah pesantren, sehingga lingkungan keluarga Syekh Nawawi telah sarat dengan tradisi keilmuan dan dakwah Islam sejak dini. Lebih jauh, Syekh Nawawi tercatat sebagai keturunan Sunan Gunung Jati, salah satu tokoh Wali Songo yang memiliki peran penting dalam sejarah Islam di Nusantara. Ia merupakan keturunan ke-12 dari Maulana Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) melalui jalur Maulana Hasanuddin, Sultan Banten pertama dan Pangeran Surya Raras (Tajul Arsy).

Rafiuddin Ramli dalam karyanya menuliskan silsilah nasab Syekh Nawawi al-Bantani secara rinci, yaitu: Syekh Nawawi bin Kiai 'Umar bin Kiai 'Arabi bin Kiai 'Ali bin Ki Jamad bin Ki Janta bin Ki Masbuqil bin Ki Masqun bin Ki Maswi bin Ki Tajul Arsy (Pangeran Surya Raras) bin Maulana Hasanuddin bin Maulana Syarif Hidayatullah (Cirebon) bin Raja Amatuddin Abdullah bin 'Ali Nuruddin bin Maulana Jamaluddin Akbar Husain bin Imam Sayyid Ahmad Syah Jalal bin Abdullah Adzmah Khan bin Amir Abdullah Malik bin Sayyid Alwi bin Muhammad Shahib Mirbath bin Sayyid 'Ali Khali Qasim bin Sayyid Alwi bin Imam 'Ubaidillah bin Imam Ahmad Muhajir Ilallahi bin Imam 'Isa al-Naqib bin Imam Muhammad Naqib bin Muhammad al-Baqir bin Imam 'Ali Zainal Abidin bin Sayyidina Husain bin Sayyidatina Fatimah al-Zahra binti Nabi Muhammad saw.

Pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani mengenai moderasi beragama menunjukkan bahwa ekstremisme (ghuluww) dikonseptualisasikan sebagai bentuk penyimpangan dari pemahaman ajaran Islam yang komprehensif. Menurut beliau, praktik keberagamaan yang berlebihan dan melampaui batas merupakan bentuk deviasi dari prinsip moderasi (tawassuth/wasathiyah) yang menjadi landasan normatif agama Islam (Isnaini, 2023). Syekh Nawawi menegaskan bahwa agama diturunkan untuk membawa kemudahan (taysir), kemaslahatan, dan keseimbangan bagi kehidupan manusia, bukan sebagai sistem yang menimbulkan tekanan dan rigiditas hukum (Isnaini, 2023).

Syekh Nawawi juga berpendapat bahwa ekstremisme dalam praktik keagamaan kerap muncul akibat metode pemahaman teks keagamaan yang tekstualis dan minim proses internalisasi nilai. Bagi beliau, keberagaman pandangan merupakan realitas yang tidak dapat dihindari dan merupakan bagian dari sunnatullah (ketetapan Tuhan). Namun, ketika perbedaan tersebut melahirkan fanatisme, klaim kebenaran tunggal, dan sikap eksklusif yang destruktif, maka hal tersebut tidak dapat dibenarkan karena berpotensi memicu disintegrasi dan kerusakan dalam kehidupan sosial keagamaan (Isnaini, 2023). Dalam konteks toleransi (tasamuh), Syekh Nawawi secara tegas menolak segala bentuk diskriminasi, stereotip, dan sikap permusuhan terhadap kelompok lain, baik antarmazhab maupun lintas agama. Beliau mengajarkan sikap toleransi yang berlandaskan penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan larangan mencaci keyakinan agama lain (Ma'rup, 2018). Namun demikian, toleransi menurut beliau memiliki batas tertentu, terutama dalam ranah politik, di mana umat Islam dibatasi untuk memberikan otoritas kepemimpinan tertinggi kepada non-Muslim. Hal ini menunjukkan bahwa toleransi versi Syekh Nawawi bersifat proporsional dan tetap berpijak pada batasan syariat.

Syekh Nawawi juga menempatkan dialog, persuasi, dan pendekatan humanis sebagai metode ideal dalam interaksi sosial dan dakwah. Menurutnya, pendekatan keras, memaksa, atau menutup ruang diskusi bertentangan dengan prinsip kelembutan (rifq) yang menjadi karakter penting dalam dakwah Islam. Dengan demikian, metode dakwah yang represif dipandang tidak sejalan dengan prinsip Islam sebagai rahmatan lil-'alamin. Secara keseluruhan,

gagasan Syekh Nawawi al-Bantani menegaskan bahwa moderasi, keadilan, keseimbangan, dan akhlak merupakan orientasi utama dalam keberagamaan. Ekstremisme dan intoleransi bukan hanya bertentangan dengan etika Islam, tetapi juga mencerminkan ketidakuntutan dalam memahami esensi ajaran agama (Hidayat, 2019). Oleh karena itu, nilai-nilai Islam perlu diterapkan secara kontekstual, proporsional, serta berorientasi pada kemaslahatan, agar agama mampu memainkan perannya sebagai sumber perdamaian, harmoni sosial, dan keberkahan bagi seluruh umat manusia.

B. Kontekstualisasi Pemikiran Syekh Nawawi sebagai Respons terhadap Semangat Zaman (Zeitgeist) Kontemporer

Pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani memiliki relevansi kuat ketika dikontekstualisasikan dengan dinamika semangat zaman modern yang ditandai oleh percepatan informasi, pluralitas sosial, serta perubahan etika dan gaya hidup masyarakat Muslim. Sebagai ulama Nusantara yang menguasai khazanah fiqih, tafsir, dan tasawuf, Syekh Nawawi menawarkan pendekatan keilmuan yang integratif antara teks dan konteks. Pada era modern, pendekatan ini dapat dibaca sebagai gagasan epistemologis yang memadukan normativitas syariat dengan kebutuhan kemasyarakatan. Karyanya seperti Tafsir *Marah Labid* dan *Nihayatuz Zain* menunjukkan bahwa Syekh Nawawi tidak hanya menyalin tradisi keilmuan klasik, tetapi juga menanamkan prinsip adaptif yang memberi ruang bagi fleksibilitas hukum sesuai perkembangan zaman.

Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani tentang pendidikan masih sangat relevan dengan perkembangan pendidikan Islam saat ini. Ada beberapa alasan yang menunjukkan bahwa gagasan beliau tetap dapat dijadikan rujukan. Menurut Syekh Nawawi, tujuan utama pendidikan adalah membentuk manusia sesuai fungsi penciptaannya, yaitu sebagai hamba Allah (*ubudiyah*) dan sebagai khalifah di muka bumi. Beliau menjelaskan bahwa pendidikan setidaknya memiliki empat tujuan penting. Pertama, mencari ridha Allah karena orang yang berilmu akan ditinggikan derajatnya oleh-Nya. Kedua, menghilangkan kebodohan karena Allah menyukai hamba-Nya yang selalu menggunakan akal untuk berpikir. Ketiga, melestarikan dan menegakkan ajaran Islam melalui ilmu pengetahuan. Keempat, sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat akal dan kesehatan yang diberikan Allah. Jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3, terlihat adanya keselarasan. Tujuan pendidikan nasional adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, kreatif, bertanggung jawab, dan demokratis. Karena itu, gagasan pendidikan Syekh Nawawi sejalan dengan tuntutan pendidikan di era Revolusi 4.0 yang memerlukan generasi berilmu, berpikir kritis, berkarakter, dan berkontribusi bagi masyarakat (Santoso & Aiman, 2022).

Pemikiran pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani terkait etika pendidik dan peserta didik menunjukkan relevansi yang kuat dengan problem pendidikan kontemporer. Dalam pandangan Syekh Nawawi, tugas seorang guru tidak sekedar mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membimbing akhlak murid melalui kasih sayang, kesabaran, serta keteladanan dalam sikap maupun ucapan. Prinsip “menunjukkan kasih sayang kepada murid ketika mengajar mereka, dan bersabar atas kekurangan mereka dengan sikap dan perkataan baik” menunjukkan bahwa pendidikan harus berlandaskan hubungan humanis. Prinsip ini sangat relevan dengan kondisi pendidikan saat ini, di mana masih ditemukan kasus kekerasan verbal maupun fisik yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik. Dengan demikian, nilai akhlak dalam pengajaran yang ditawarkan Syekh Nawawi dapat menjadi rujukan dalam meningkatkan kompetensi sosial dan etika profesional pendidik di era modern.

Dengan demikian, pemikiran pendidikan Syekh Nawawi tetap relevan dalam diskursus pendidikan kontemporer, terutama pada tiga aspek utama, yaitu tujuan pendidikan, kurikulum, serta etika guru dan murid. Nilai-nilai pendidikan yang beliau rumuskan dapat menjadi kontribusi signifikan dalam memperkuat pendidikan karakter di sekolah, khususnya dalam mendorong terciptanya lingkungan belajar yang etis, humanis, dan berorientasi pada

pembentukan kepribadian mulia. Oleh karena itu, integrasi pemikiran Syekh Nawawi dalam dunia pendidikan masa kini bukan hanya bersifat historis, tetapi merupakan tawaran yang strategis untuk menjawab tantangan moral dan etika dalam era digital (Nasar, 2023). Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani memperkuat karakter Islam wasathiyah di Indonesia, yaitu Islam yang moderat, terbuka, dan responsif terhadap dinamika sosial-budaya masyarakat.

Dalam pandangan beliau, prinsip wasathiyah bukan sekadar doktrin teologis, tetapi juga etika sosial yang memandu umat Islam dalam menjalin hubungan harmonis dengan berbagai kelompok agama maupun budaya. Konsep ini menegaskan bahwa ajaran Islam mampu hadir sebagai kekuatan moral yang mendorong terciptanya kehidupan masyarakat yang rukun, toleran, dan saling menghormati. Landasan pemikiran tersebut menjadi relevan karena mampu menjembatani antara nilai keagamaan dan realitas kebangsaan, sehingga Islam tidak hanya dipahami dalam ruang ibadah, tetapi juga sebagai fondasi bagi kehidupan berbangsa yang damai.

Selain itu, dalam aspek kurikulum, Syekh Nawawi al-Bantani memandang ilmu pengetahuan sebagai komponen sentral dalam sistem pendidikan. Kurikulum dipahami sebagai himpunan ilmu yang diproses secara sistematis untuk menjawab kebutuhan umat dan masyarakat. Pandangan ini relevan dengan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia yang ditandai dengan lahirnya berbagai inovasi kelembagaan, seperti madrasah model, sekolah unggulan, dan lembaga pendidikan Islam bertaraf internasional. Meskipun demikian, Syekh Nawawi menekankan bahwa penguasaan ilmu pengetahuan harus senantiasa dibingkai oleh nilai-nilai akhlak dan spiritualitas agar tidak kehilangan orientasi etikanya.

Lebih jauh, praktik pendidikan Islam yang berkembang di lingkungan pesantren menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang dirumuskan Syekh Nawawi al-Bantani telah lama diterapkan dalam konteks lokal Nusantara. Pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu keislaman, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kehidupan yang bersumber dari ajaran Rasulullah saw. Fakta ini membuktikan bahwa meskipun sering dianggap tradisional, esensi pemikiran pendidikan Syekh Nawawi tetap relevan dan bahkan menjadi roh bagi pendidikan Islam dalam mengontrol degradasi moral generasi muda di era modern. Dengan memadukan pemikiran pendidikan Syekh Nawawi al-Bantani dengan teori-teori pendidikan modern, dapat dirumuskan suatu paradigma pendidikan Islam yang integratif, yakni mampu melahirkan generasi yang unggul secara intelektual sekaligus berkepribadian Islami.

Dalam konteks era digital, pemikiran Syekh Nawawi menghadapi tantangan baru berupa penyebaran cepat ideologi radikal yang memanfaatkan ruang maya dan media sosial. Radikalisasi digital membawa narasi keagamaan yang ekstrim, intoleran, dan kerap memicu polarisasi. Namun, keadaan ini justru membuka peluang besar untuk menghidupkan kembali prinsip Asy'ariyah yang moderat melalui media digital. Nilai-nilai teologi Asy'ariyah yang menekankan keseimbangan antara wahyu dan akal dapat dikemas menjadi konten edukatif, kreatif, dan menarik bagi generasi muda. Melalui literasi digital keagamaan, generasi muslim dapat diarahkan untuk memahami Islam secara komprehensif, sehingga ruang digital tidak hanya menjadi wadah penyebaran paham ekstrim, tetapi juga sarana memperkuat pemahaman Islam moderat yang lebih inklusif dan humanis.

Gagasan Syekh Nawawi sejatinya berada dalam garis teologis yang sama dengan pemikir besar Asy'ariyah seperti Imam Al-Asy'ari dan Imam Al-Ghazali, terutama dalam menekankan keesaan Tuhan serta harmonisasi antara rasionalitas dan spiritualitas. Keistimewaan Syekh Nawawi terletak pada kemampuannya mengkontekstualisasikan ajaran-ajaran tersebut ke dalam realitas sosial masyarakat Nusantara yang plural. Beliau mampu mengintegrasikan ajaran Asy'ariyah dalam kultur lokal tanpa menghilangkan esensi teologi Islam, sehingga pemikirannya tetap otoritatif namun dekat dengan realitas umat. Oleh karena itu, akidah Asy'ariyah yang dikembangkan Syekh Nawawi menjadi sangat penting dalam merespons tantangan radikalisme dan sekularisme di Indonesia masa kini. Pemikirannya tidak

hanya memperkaya tradisi keilmuan Islam di Nusantara, tetapi juga menjadi fondasi bagi pendidikan Islam yang moderat, inklusif, dan relevan menjawab tantangan zaman (Syani et al., 2025)

Diskusi

Pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani menunjukkan sikap moderat dan toleran yang kuat terhadap pluralitas dalam kehidupan beragama, dan melalui karya-karyanya beliau menawarkan landasan teologis serta etika keagamaan yang relevan untuk merespon tantangan *ekstremisme* dan *intoleransi* di era kontemporer. Dalam tafsirnya terhadap konsep *ummatan wasathan* (umat pertengahan), Nawawi menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan amal, serta menolak pandangan yang ekstrem yang dapat memecah umat Islam. Sikap ini bukan sekadar keseimbangan konseptual, melainkan suatu bentuk *wasathiyah* yang secara teologis menolak sikap *ghuluw* (ekstremisme) dan *ta'assub* (fanatisme), sehingga konsisten dengan prinsip dialog damai dan saling menghormati dalam masyarakat pluralistik. Penafsiran beliau atas ayat-ayat moderasi beragama memuat dorongan agar umat Islam tidak mengambil sikap emosional atau berlebihan, tetapi senantiasa menjaga keseimbangan dalam keyakinan, yang pada praktiknya dapat menekan berkembangnya intoleransi terhadap kelompok lain sekaligus memperkuat konsensus sosial untuk hidup berdampingan secara harmonis. Konsep ini selaras dengan kajian pemikiran *wasathiyah* yang mengartikan keseimbangan sebagai sikap adil, toleran, dan menghormati keragaman umat manusia yang dimana perbedaan pendapat atau keyakinan tidak semestinya berujung pada konflik atau kekerasan (Syadiyah et al., 2023).

Dalam konteks kontemporer, relevansi pemikiran Nawawi al-Bantani terhadap ekstremisme dan intoleransi juga dapat dilihat dari nilai-nilai moral dalam pendidikan Islam yang beliau kedepankan. Meski banyak penelitian modern yang fokus pada aspek pendidikan akhlak, secara implisit nilai-nilai tersebut merupakan penyangga kuat terhadap penyebaran ideologi intoleran atau radikal yang sering kali tumbuh dari rendahnya pemahaman keagamaan yang moderat. Dengan menekankan kualitas moral, etika beragama yang saling menghormati, dan moderasi dalam amal serta pemikiran, warisan intelektual Nawawi memberikan landasan bagi pendidikan keagamaan yang menolak sikap radikal yang eksklusif. Dalam implikasinya, pendekatan pemikiran semacam ini dapat diposisikan sebagai alternatif atau antitesis terhadap arus ekstremisme dan intoleransi yang sering muncul dalam wacana keagamaan yang sempit dan polarisatif. Oleh karena itu, meletakkan kembali pemikiran Nawawi dalam kurikulum pendidikan keagamaan atau dialog lintas agama dapat memperkaya upaya penguatan nilai toleransi dan perdamaian dalam masyarakat modern yang heterogen (Muqit, 2022).

Kesimpulan

Pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani menunjukkan kontribusi yang signifikan dalam membangun fondasi intelektual Islam moderat di Nusantara, beliau memadukan pengalaman historis, kedalaman teks, serta kebutuhan sosial umat dalam karya-karyanya. Ia tidak hanya menghasilkan berbagai karya monumental seperti *Marah Labid*, *Nihayatuz Zain*, dan *Maraqil 'Ubudiyah*, tetapi juga mengembangkan metodologi keilmuan yang menyeimbangkan dimensi fikih, tasawuf, akal dan wahyu. Pendekatan integratif ini menjadi karakter epistemologis yang membedakan pemikirannya dari kecenderungan ekstrem tekstual maupun liberal tanpa batas.

Dalam hal sikap beragama, Syekh Nawawi menegaskan penolakan terhadap ekstremisme (*ghuluw*) dan intoleransi sebagai bentuk penyimpangan dari prinsip Islam yang rahmatan lil 'alamin. Bagi beliau, moderasi (*wasathiyah*), toleransi antarmazhab, dan penggunaan akal sehat merupakan prinsip fundamental dalam menjaga harmoni sosial keagamaan beliau menolak praktik keberagamaan yang kaku, menyimpang dari tujuan syariat, serta menutup ruang dialog merupakan ancaman bagi tatanan sosial dan keutuhan umat.. Gagasan ini tampak jelas dalam kaidah fiqh *al-khurūj min al-khilāf mustahab* yang digunakan Syekh Nawawi untuk mendorong kompromi hukum dalam keragaman pendapat ulama.

Pada konteks modern, pemikiran Syekh Nawawi tetap relevan sebagai respons terhadap fenomena radikalisme digital, polarisasi ideologi, serta krisis etika pendidikan. Pemikiran beliau mengenai tujuan pendidikan, peran pendidik, serta tata hubungan guru-murid

mencerminkan model pendidikan humanis yang selaras dengan tujuan pendidikan nasional dan kebutuhan era Revolusi Industri 4.0. Dengan demikian, warisan intelektual Syekh Nawawi tidak hanya bersifat historis, tetapi juga strategis dalam memperkuat karakter Islam wasathiyah di Indonesia dan membangun kesadaran keagamaan yang inklusif, adaptif, dan responsif terhadap dinamika zaman.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani memiliki posisi yang sangat penting dalam pembentukan corak Islam moderat di Nusantara. Melalui karya-karyanya, Syekh Nawawi tidak hanya berperan sebagai ulama pensyarah kitab klasik, tetapi juga sebagai pemikir yang mampu melakukan kontekstualisasi ajaran Islam sesuai dengan realitas sosial umat. Integrasi antara fikih, tasawuf, serta keseimbangan antara akal dan wahyu menunjukkan bahwa epistemologi keilmuannya bersifat komprehensif dan adaptif, sehingga mampu menjembatani perbedaan pandangan dalam tradisi keislaman tanpa terjebak pada sikap ekstrem.

Penolakan Syekh Nawawi terhadap ekstremisme dan intoleransi menegaskan bahwa moderasi beragama merupakan prinsip mendasar dalam menjaga keharmonisan kehidupan sosial. Sikap toleran terhadap perbedaan mazhab, penekanan pada tujuan syariat (*maqāṣid al-syarī'ah*), serta dorongan untuk keluar dari perbedaan yang berpotensi menimbulkan konflik menunjukkan orientasi pemikiran yang berlandaskan kemaslahatan umat. Dalam hal ini, kaidah *al-khurūj min al-khilāf mustahab* bukan hanya menjadi prinsip fikih, tetapi juga instrumen etis untuk membangun dialog dan persatuan.

Dengan demikian, pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani merupakan fondasi penting bagi penguatan Islam moderat di Nusantara. Integrasi fikih, tasawuf, akal, dan wahyu menunjukkan corak epistemologi yang seimbang, kontekstual, serta responsif terhadap realitas sosial. Penolakannya terhadap ekstremisme dan intoleransi memperlihatkan komitmen kuat pada prinsip wasathiyah dan kemaslahatan umat. Melalui pendekatan *maqāṣid al-syarī'ah* dan kaidah *al-khurūj min al-khilāf mustahab*, Syekh Nawawi mendorong dialog, toleransi, dan persatuan. Relevansi pemikirannya pada era modern menjadikannya rujukan strategis dalam menghadapi radikalisme, krisis etika pendidikan, serta tantangan keberagamaan kontemporer secara inklusif dan berkelanjutan berbasis nilai kebangsaan Indonesia. Warisan intelektual ini penting dijadikan basis pengembangan pendidikan Islam, kebijakan keagamaan, dan penguatan harmoni sosial di Indonesia yang plural dan multikultural masa kini nasional.

Referensi

- Ahmad Muzakki. (2023). Nilai-Nilai Moderasi Dalam Pemikiran Fiqh Dan Tasawwuf Syekh Muhammad Nawawi Banten. *Jurnal Kajian Hadits Dan Hukum Islam*, 1(2), 141–149.
- Hafidhuddin. (2021). *Nawawi al-Bantani, Ashhab al-Jawiiyyin di Bidang Hadis: Rihlah, Genealogi Intelektual, dan Tradisi Sanad Hadis*. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v6i1.6776>
- Hidayat, A. W. (2019). PEMIKIRAN SYEKH NAWAWI AL-BANTANI DAN RELEVANSINYA DI ERA MODERN. *JURNAL AQLAM-Journal of Islam and Plurality*, 4(2).
- Ilmiah, W., Soheh, M., Rasyidi, R., Yuniarti, N., Sultan Ageng Tirtayasa, U., Sultan Maulana Hasanuddin Banten, U., & Kunci, K. (2025). *Dari Kesombongan Ke Tawadhu' Studi Kontekstual: Maraqil 'Ubudiyyah dalam Moderasi Beragama dan Pendidikan karakter*. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/index>
- Iman, A. S., Tandi, Y., & Wardhani, M. W. K. (2021). Studi Hermeneutika Dalam Analisis Teks Dan Konteks: Studi Pengantar Tafsir Biblika. *S E R V I R E : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 61–72. <https://doi.org/10.47135/mahabbah.v2i1.3>
- Isnaini, A. F. (2023). *KONSEP WASATHIYYAH NAWAWI AL-BANTANI DALAM TAFSIR MARĀĥ LABĪD (ANALISIS HERMENEUTIKA GADAMER)*.

- Ma'rup, A. (2018). *TOLERANSI BERAGAMA DALAM AL-QUR'AN MENURUT SYAIKH NAWAWI AL-BANTAN*.
- Muhammad, H. Z., Imawan, D. H., & Majid, M. F. F. (2023). Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Nawawi Al-Bantani: Paradigma Pengajaran Multidimensi. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(2), 291–310. <https://doi.org/10.14421/njpi.2023.v3i2-7>
- Muhammad War'i, & Muhamad Agus Mushodiq. (2022). Peran Syekh Nawawi Al-Bantani dalam Meneguhkan Identitas Kebhinekaan Bangsa Indonesia. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.51214/biis.v1i1.265>
- Muqit, A. (2022). *Memperkuat Nasionalisme Kebangsaan Perspektif Syekh Nawawi Al-Bantani dan M. Quraish Sihab*.
- Muthalib, A., & Khairuddin. (2025). *Syekh Nawawi Al-Bantani: Ulama Indonesia Sebagai Motivator Bagi Generasi Sesudahnya*.
- Nasar, N. (2023). Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam di Era Kontemporer. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 5(6), 2434–2443. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.5161>
- Nur 'Aini, D. P. A. (2024). Kalam Khabari dalam Kitab Sulam Al-Munajah Karya Syekh Nawawi Al-Bantani: Kajian Ilmu Ma'ani. *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 3(1), 81–104. <https://doi.org/10.52593/klm.03.1.05>
- Permana, D. A., Wahyuddin, W., Wazin, Ishom, M., & Rosyadi, S. (2020). *MENANAM KEMBALI MODERASI AGAMA Untuk Merajut Bingkai Pruralitas Hukum Islam*.
- Santoso, S., & Aiman, G. (2022). *PEMIKIRAN SYEKH NAWAWI AL-BANTANI TENTANG PENDIDIKAN ISLAM DAN RELEVANSINYA DENGAN REVOLUSI INDUSTRI 4.0*.
- Sari, M., & Asmendri. (2020). *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*.
- Sya'diyah, S. A., Fauzi, A., & Maghfiroh, U. L. (2023). *Model Pendidikan Akhlak dalam Kitab Nashoihul Ibad Karya Syekh Imam Nawawi Al-bantani*.
- Syafaat, I. N., Mutholib, A., & Al-Majid, A. R. (2024). *Intelektualisme Pesantren; Studi Geneologi dan Jaringan Syekh Nawawi Al-Bantani dan Syekh Mahfuzh At-Tarmasi* (Vol. 4, Issue 1). <https://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/risalatuna>
- Syani, H. M., Restiani, A., & Munawaroh. (2025). *PEMIKIRAN SYEKH NAWAWI AL-BANTANI TENTANG AKIDAH ASY'ARIYAH: RELEVANSI KOMTEMPORER DI NUSANTARA*.
- Wiyanto, H. (2024). *Pendidikan Islam Prespektif Syekh Nawawi Al-Bantani dan Relevansinya di Era Modern*.